

BAB II

BIOGRAFI ASY- SYA'RÂWI DAN GAMBARAN TAFSIRNYA

A. Pengantar

Pada bab pertama telah dibahas latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan beberapa poin lainnya. Maka pada bab ini akan dipaparkan biografi Mufassir asy- Sya'râwi meliputi riwayat hidup beliau, pemikiran beliau, pendidikan beliau, pandangan ulama terhadap beliau, karya-karya beliau, latar belakang penulisan tafsir, serta kekurangan dan kelebihan tafsir asy- Sya'râwi .

B. Biografi Muhammad Mutawalli Asy- Sya'râwi

1. Nama dan Nasab Asy- Sya'râwi

Nama lengkap beliau adalah Muhammad Mutawalli asy- Sya'râwi Al-Husaini. Beliau adalah seorang tokoh kenamaan yang lahir di tanah Mesir tepatnya desa Daqadus yang terletak di kepulauan timur kecamatan Mait Gamair kabupaten *Dakhliyah*.¹ Mesir menjadi daerah tempat tinggal para ulama pembaharu Islam (Mujaddid) seperti Muhammad 'Abduh dan Rosyid Ridho. Muhammad Mutawalli asy- Sya'râwi dikenal sebagai salah satu pemikir populer saat itu dan juga termasuk salah satu tokoh Mufassir kontemporer yang telah melahirkan karya tafsir.

Muhammad Mutawalli asy- Sya'râwi dilahirkan pada hari Ahad tanggal 17 Rabi' al-Akhitr 1329 H yang bertepatan dengan tanggal 16 April 1911 M di Daqadus, Mesir. Beliau merupakan ayah dari 3 anak laki-laki yang bernama Sami, Abdurrahim, dan Ahmad dan 2 anak

¹. Malkan Tafsir asy-Sya'rawi: *Tinjauan Biografis dan Metodologis*, Jurnal al-Qolam, (palu: STAIN Datokarama), hlm. 193.

perempuan yang bernama Fathimah dan Sholihah.² Beliau wafat pada tanggal 22 safar 1419 H yang bertepatan pada 17 Juni 1998 M dan dimakamkan di daerah kelahiran beliau.

Berkaitan dengan Nasab, Muhammad mutawalli asy- Sya'râwi seorang *ahlul bait* yaitu cucu dari keturunan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dari jalur al-husain. Ayah beliau merupakan seorang petani sederhana yang mengelola tanah milik orang lain, namun ayahnya sangat cinta terhadap majlis ilmu sehingga sering mendatangi majlis-majlis untuk mendengarkan tausyiah para ulama.³ Beliau sangat ingin anaknya kelak menjadi ulama' sehingga untuk merealisasikan cita-citanya beliau selalu memantau asy- Sya'râwi kecil ketika sedang belajar. Asy- Sya'râwi sendiri mengakui besarnya peranan sang ayah dalam membentuk karakter beliau.⁴

Mutawalli asy-Sya'râwi dikenal dengan sebutan al-Amin oleh masyarakat di daerahnya. Daerah Daqadus pada masa itu memang memiliki nuansa keagamaan yang kental. Kesibukan hari-hari besar keagamaan sepanjang tahun mewarnai kota ini. Di kota ini terdapat lima orang Syekh pemimpin tarekat bersama dengan pengikut-pengikutnya masing-masing memeriahkan suasana perayaan hari-hari besar keagamaan yang berlangsung setiap bulan tersebut.

Kerajaan saudi pernah menawarkan kepadanya pekuburan di daerah Baqi' namun beliau menolaknya karena kecintaanya terhadap kampung halamannya sebagaimana dalam ungkapannya "*Tanah kelahirannya lebih layak menerima jasadku hingga ia dapat memelukku ketika aku mati sebagaimana aku memeluknya dan memeliharanya*

². Husain Jauhar, *Ma'a Da'iyah al-Islam Syekh Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi Imam al-Asr*, (Kairo: Maktabah Nahdah), hlm. 14.

³. Said Abu al-Ainain, *asy-Sya'rawi alladzi la na'rifu*, (Mesir: Akhbar al-Yaum, 1995), hlm. 16.

⁴. *Ibid*, hlm. 20.

ketika hayatku”.⁵ Beliau wafat pada usia 87 tahun di hari Rabu 22 safar 1419 H yang bertepatan dengan 17 juni 1998 M semoga Allah merahmati beliau.

2. Riwayat Pendidikan dan Karir asy- Sya’râwi

Pendidikan awal asy-Sya’râwi bermula sejak berumur 5 tahun dengan belajar Al-Qur’an di bawah bimbingan salah seorang daripada 4 orang Syeikh pengajar Al-Qur’an yang terdapat di kampung Daqadus, yaitu Syeikh ‘Abdul Majid Basha. Ayahnya mengatakan “Pukul dan patahkan saja tulang rusuknya jika ia tidak hafal!”. Itulah sebabnya Asy-Sya’râwi dapat menghafal Al-Qur’an dalam usia 11 tahun.⁶

Beliau memulai pendidikannya di Madrasah Ibtidâiyyah (lembaga pendidikan dasar) al-Azhar, Zaqaziq pada tahun 1926 M. Sejak beliau kecil, sudah timbul kecerdasannya dalam menghafal sya’ir (puisi) dan pepatah Arab dari sebuah perkataan dan hikmah, kemudian mendapatkan ijazah Madrasah Ibtidaiyah al-Azhar pada tahun 1932 M.

Kemudian beliau melanjutkan sekolahnya di tsanawiyah (sekolah menengah). Pada saat itu asy- Sya’râwi terpilih menjadi ketua perkumpulan sastrawan di Zaqaziq. bersamanya hadir Dr. Muhammad ‘Abdul Mun’im Khafaji, penyair Thahir Abu Fasya, Prof. Khalid Muhammad Khalid, Dr. Ahmad Haikal dan Dr. Hassan Gad. Dan mereka memperlihatkan kepada asy- Sya’râwi apa yang mereka tulis. Hal itu menjadi titik perubahan kehidupan Asy-Sya’râwi.

ketika orang tuanya ingin mendaftarkan dirinya di al-Azhar, Kairo. Beliau ingin tinggal dengan saudara saudaranya untuk bertani, namun orang tuanya mendesaknya untuk menemaninya ke Kairo, dan membayar segala keperluan serta mempersiapkan tempat untuk tempat tinggalnya.

⁵. Ulin Ni’mah, *Peran Perempuan dalam Keluarga studi komparatif Tafsir asy-sya’rawi dan tafsir al-Misbah*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2019), hlm. 59.

⁶. Herry Muhammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), H. 274

asy- Sya'râwi memberikan syarat kepada orang tuanya agar membelikan sejumlah buku-buku induk dalam literatur klasik, bahasa, sains al-Qur'an, tafsir, hadist, sebagai jenis dari melemahkannya sampai orang tuanya merestuinnya dengan sekembalinya ke desa asal.⁷

Namun ayahnya mengetahui trik anaknya sehingga sang ayah menyetujuinya dan membelikan apa yang diminta oleh anaknya dan mengatakan, "Wahai anakku, aku tahu bahwasanya buku-buku itu tidak diwajibkan atasmu, tapi aku memilih untuk membelinya dengan maksud memberikan ilmu pengetahuan yang menarik supaya kamu haus akan ilmu." Mendengar kalimat itu asy- Sya'râwi pun patuh kepada Ayahnya.⁸

Asy-Sya'râwi terdaftar di Fakultas Bahasa Arab tahun 1937 M, dan beliau sibuk dengan gerakan nasional dan gerakan al-Azhar. Pada tahun 1919 M revolusi pecah di al-Azhar, kemudian al-Azhar mengeluarkan pengumuman yang mencerminkan kejengkelan orang Mesir melawan penjajah Inggris. Institut Zaqaziq tidak jauh dari benteng al-Azhar di Kairo, asy-Sya'râwi bersama rekan-rekannya berjalan menuju halaman al-Azhar dan sekitarnya, dan menyampaikan orasi dari sesuatu yang mendemonstrasikannya pada penahanan yang lebih dari sekali, dan pada saat itu beliau sebagai Ketua Persatuan Mahasiswa.

Asy- Sya'râwi memiliki kemampuan untuk berbicara didepan umum sejak masih bersekolah di madrasah Ibtidaiyah sehingga beliau sering tampil di masjid-masjid kampung halamannya untuk memberikan ceramah keagamaan terutama di bulan Ramadhan yang rutin beliau

⁷. Ahmad Umar Hasyim, *al-Imam asy-Sya'rawi Mufasssiran wa Da'iyah*, (Kairo: Akhbar al-yaum, 1998), hlm. 24.

⁸. Shohibul Adib, dkk, *Ulumul Qur'an: Profil para Mufasssir al-Qur'an dan para Pengkajinya*, (Tangerang Selatan: pustaka Dunia, 2011), hlm. 246-247.

lakukan sampai selesai kuliah di fakultas bahas Arab universitas al-Azhar.⁹

Pada tahun 1940 M, asy- Sya'râwi meraih gelar Strata satunya dan mendapat lisensi mengajar ditahun 1943 M. Kemudian beliau ditugaskan ke Pesantren agama di Thanta, selanjutnya dipindahkan ke pesantren yg ada di Zaqaziq dan Iskandaria. Beliau juga menjadi ketua misi al-Azhar di al-jazair pada tahun 1966 dan menjadi dosen jurusan Tafsir hadits di Fakultas syari'ah di universitas Malik Abdul Aziz yang ada di Makkah. Beliau mengajar selama sembilan tahun disana.¹⁰

Pada tahun 1961 M, asy- Sya'râwi diangkat menjadi direktur dalam pengembangan dakwah islam di departemen wakaf. Pada tahun 1973 nama beliau mulai masyhur dikalangan masyarakat mesir dan beliau juga pernah ditawari mengisi acara di televisi mesir.¹¹ dalam perjalanan karirnya beliau juga meninggalkan pengaruh yang bagus bagi kehidupan ekonomi di Mesir karena beliau merupakan mentri yang pertama kali mengeluarkan tentang keputusan tentang pembuatan Bank islam pertama di mesir yaitu Bank Faisal dan ini merupakan wewenang Mentri Ekonomi dan Keuangan Dr. Hamid Sayih pada masa ini yang diserahkan kepadanya.

Asy- Sya'râwi mendapatkan penghargaan nasional tingkat pertama pada tahun 1983 M dan tahun 1988 M, dan pada hari Da'i Nasional beliau mendapatkan gelar Doktor Honoris Causa pada bidang sastra dari Universitas Manshurah dan Universitas al-Azhar Daqhalia. Beliau merupakan salah seorang ulama yang sangat peka dan jeli terhadap hal-hal yang bersifat ilmiah pada masanya. Ia selalu menghubungkan dan mengaitkan ayat-ayat al-Qur'an dengan ilmu-ilmu pengetahuan dan sains modern. Oleh karena itu, ia mengarang sebuah

⁹. Muhammad Azmi, *Parenting dalam al-Qur'an*, Tesis, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017), hlm. 33.

¹⁰. *Ibid.*

¹¹. *Ibid.*

kitab yang secara khusus membahas masalah ini dengan judul *Mu`jizat al- Qur`ân al-Karîm* sebanyak 3 jilid.

3. Karya- karyanya

Salah satu karya yang paling monumental yang beliau tulis adalah kitab tafsir asy- Sya`râwi. Beliau memiliki beberapa tulisan, Murid beliau yang bernama Muhammad as-Sinrawi dan Abd al-Waris ad-Dasuki mengumpulkan ceramah- ceramah dan pidato beliau lalu menyusunnya untuk disebarluaskan. Hadist- hadist dalam kitab tafsir asy- Sya`râwi ditakhrij oleh Ahmad Umar Hasyim. Kitab ini diterbitkan *Akhbar al-yaum Idaroh al-Kutub wa al-maktabah* pada tahun 1991, tujuh tahun sebelum asy- Sya`râwi wafat yaitu pada tahun 1998 M. Dengan demikian tafsir asy- Sya`râwi merupakan tafsir yang berupa kumpulan hasil ceramah beliau yang kemudian diedit dalam bentuk tulisan sehingga tafsir ini dinamakan dengan tafsir *bi al-Lisan*.¹²

Diantara karya-karyanya adalah sebagai berikut:

1. *Al-Qashsash al-Qur`âniy fî Sûrat al-Kahf*
2. *Mu`jizat al-Qur`ân al-Karîm*
3. *Al- Qur`an al-Karim Mu`jizah wa manhaj*
4. *Al-Isrâ' wa al-Mi`râj*
5. *Al-Mukhtâr min Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm*, 3 jilid
6. *Al-Mar'ah fî al-Qur`ân al-Karîm*
7. *Mu`jizât al-Rasûl*
8. *As-Sihr wa al-Hasad*
9. *Asrâru Bismillâhirrahmânirrahîm*
10. *Al-Islâmu wa al-Fikru al-Mu'ashiri*
11. *Al-Islâmu wa al-Mar'âtu, 'Aqîdatun wa Manhâjun*
12. *Ash-Shalâtu wa Arkânu al-Islâmi*
13. *Al-Halâl wa al-Harâm*

¹². Ulin Ni'mah, *Peran Perempuan dalam Keluarga...*, hlm. 62.

14. *Al-Hajj al-Mabrûr*
15. *Ath-Tharîqu ila Allâh*
16. *Labbayka Allâhumma Labbayka*
17. *Khawâthir al-Sya`râwi haula `Imrân al-Mujtama`*
18. *Suâlu wa Jawâbu fî al-Fiqhi al-Islâmî 100*
19. *Hâdzâ Huwa al-Islâm*
20. *Qadla wa Qadar*
21. *'Ala Mâidati al-Fikri al-Islâmî*
22. *Al-Muntakhabu fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm*¹³

Karya-karya beliau dapat dipahami sebagai wujud perpaduan keindahan dan penguasaan sastra, fiqh, aqidah, tafsir, hingga permasalahan kontemporer kehidupan Muslimin. Para ulama Mesir mengakui kepiawaiannya di bidang tafsir dan fiqh perbandingan madzhab. Ia juga amat menguasai bahasa dialektika, sehingga Syaikh Ahmad Bahjat dan Syaikh Yusuf al-Qaradhawi menyebutkan bahwa Syaikh asy- Sya`râwi sebagai seorang ahli tafsir kontemporer yang dapat menafsirkan ayat-ayat al-Quran dengan uslub (metode) yang mudah dipahami orang umum. Bahasanya lugas dan mudah, tapi mendalam.

4. Latar Belakang Pemikiran asy- Sya`râwi

Berdasarkan uraian sebelumnya yang menjelaskan tentang perjalanan hidup beliau, pendidikan, karir dan kondisi sosial beliau dapat menjelaskan bahwa pemikiran beliau tidak hanya terbentuk dari aktivitasnya sebagai seorang intelektual saja, namun juga situasi politik di Mesir. Pergolakan politik di Mesir dalam memperoleh kemerdekaan sampai masa kepemimpinan Anwar Sadat, juga turut andil dalam membentuk karakter pemikiran asy- Sya`râwi . Demikian itu perlu

¹³. *Ibid*, hlm. 63.

dijelaskan mengenai latar belakang yang dapat mempengaruhi pemikiran asy- Sya'râwi , sehingga sampai tewujud karya besarnya dalam bidang tafsir.

Dari segi pergolakan perpolitikan yang terjadi di Mesir, pada pertengahan abad 19 sampai pertengahan abad 20, ditandai dengan pergantian bentuk pemerintahan. Mulai dari bentuk pemerintahan monarki absolut, kemudian bentuk pemerintahan monarki konstitusional, sampai akhirnya terbentuknya pemerintahan Republik, yaitu sejak terjadinya revolusi pada tahun 1952 yang dipimpin Gamal Abdu Nasser.¹⁴

Bergantinya bentuk pemerintahan yang menjadi Republik di Mesir memunculkan ide-ide pembaharuan yang didasarkan pada modernisme Islam dan kemuculan Nasionalisme Mesir. Banyak diantara para ulama Mesir yang memformulasikan sebuah gerakan untuk mengubah Mesir melalui kebutuhan organisasi, politik, dan ekonomi.¹⁵ Diantara tokoh yang terjun dalam hal itu yaitu Rifa'ah Badawi Rafi' al-Tahtawi, kemudian dilanjutkan oleh Jamaluddin al-Afghani, seorang berkebangsaan India yang menetap di Mesir kemudian direalisasikan dalam sebuah gerakan politik *al-Hizb al-Wathani*. Kemudian diteruskan oleh Sa'ad Zaghlul, sebagai tokoh pergerakan yang menuntut kemerdekaan Mesir dari Inggris, namun akhirnya Zaghlul ditangkap oleh kolonial inggris.

Kemudian pada tahun 1928 umat muslim di mesir mendirikan organisasi Ikhwanul Muslimin (The Muslim Brotherhood) yang dipimpin oleh seorang ulama besar Mesir, Hasan al-Banna. Berdirinya Ikhwanul Muslimin memiliki dua tujuan, yaitu terbebas dari penjajah asing dan menjadikan negara sebagai basis Islam. Pengaruh ide-ide pembaharu dalam pergerakan memiliki pengaruh yang besar dalam

¹⁴. Hikmaiar Pasya, *Studi Metodologi Tafsir asy-Sya'rawi*, Vol. 1, No. 2, (Ponorogo: UNIDA, 2017),

¹⁵. Machnun Husein, *Islam dan Pembaharuan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 3.

perkembangan pemikiran asy- Sya'râwi . Beliau juga merupakan sosok yg sangat mengagumi Hasan al-Banna.

Bersamaan dengan itu Ide-ide pembaharuan di al-Azhar mulai mengalami percepatan. Kemudian lahirlah ilmu-ilmu modern ke dalam kurikulumnya, yang saat itu diprakarsai oleh Muhammad Abduh. Berbagai fakultas mulai didirikan, sebut saja fakultas induk *Syari'ah wal al-Qanun* (hukum internasional) merupakan bangunan pertama yang berdiri pada tahun 1930, kemudian Fakultas Ushuluddin dan Bahasa Arab, Fakultas Syari'ah Islamiyah, Fakultas Da'wah Islamiyah, Fakultas Dirasat Islamiyah wal Arabiyah, dan lain sebagainya sehingga al-Azhar menjadi pilihan utama bagi Masyarakat Mesir untuk menimba Ilmu.¹⁶ Dan karena alasan itulah menjadikan orangtua asy- Sya'râwi sangat menginginkan anaknya untuk menimba ilmu disana sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya.

5. Pandangan Para Ulama Terhadap Asy- Sya'râwi

Muhammad Mutawalli asy- Sya'râwi merupakan seorang tokoh ulama' dunia yang berpengaruh dikancah global, baik dalam bidang keagamaan, sosial, maupun politik internasional terutama di wilayah Timur Tengah. Beliau juga terkenal sebagai seorang dermawan dan membuat kebajikan. Beliau mendirikan di kampungnya Daqadus Ma'had Al-Azhar, Sekolah Tahfiz, Masjid dan Pusat Kesehatan untuk orang Miskin. Beliau juga pernah menafkahkan uang berjuta dolar yang dihadiahkan oleh Raja Dubai untuk aktivitas dakwah.

Sementara Ahmad Bahjat dalam tajuk harian al-Ahram menulis: *".... Aku bersaksi bahwa, telah banyak tafsir yang aku baca, aku bersaksi, tetepi asy- Sya'râwi senantiasa memperlihatkan suatu yang baru dalam perkataannya. Kenyataannya ini tidak terdapat dalam buku-buku ini, Allah membukakan kepada setiap orang yang mempunyai kemauan*

¹⁶. Badruzzaman M. Yunus, *Tafsir al-Sya'rawi: Tinjauan Terhadap Sumber, Metode dan Ittijah*, hal. 33.

*benar-benar. Kemampuan mengkorelasikan nas Ilahi dengan kehidupan sehari-hari, akan mengantarkan seseorang untuk lebih merasakan seperti al-Qur'an ini diturunkan kepadanya dan merasakan bahwa Allah menginginkan terbinanya akhlak. Sesungguhnya pembicaraannya merupakan khazanah keagamaan yang sangat berguna.*¹⁷

Syaikh Yusuf al-Qordhawi mensifatkan syaikh asy- Sya'râwi sebagai seorang ahli Qur'an, beliau merupakan sosok yang dikaruniakan oleh Allah pemahaman- pemahaman al-Qur'an dan rahasianya dan juga pandangannya mempunyai kesan kepada masyarakat umum, baik golongan terpelajar maupun tidak. Tidak semua orang yang membaca al-Quran dapat menyelami makna makna kecuali diberikan Allah kepaahaman tersebut. Asy- Sya'râwi merupakan penafsir yang handal, penafsirannya tidak terbatas ruang dan waktu tapi mencakup kisi-kisi kehidupan lainnya, bahkan dalam kehidupan sehari-harinya, beliau terkesan menggandrungi sufisme, kendati sebagian orang menentang kehidupan sufi namun beliau bersikukuh pada prinsipnya.¹⁸

Sahabat karib asy- Sya'râwi , yaitu Ibrahim Dasuki menyatakan bahwa asy- Sya'râwi adalah seorang da'i yang sangat cerdas dalam berdakwah, beliau berdakwah bukan hanya lewat lisan maupun tulisan namun beliau juga merealisasikannya dalam bentuk tindakan yang nyata. Kecerdasan beliau sangat tampak saat beliau merangkai kata-kata yang diikhtisharkan dalam bentuk interpretasinya pada al-Qur'an.¹⁹

C. Gambaran Umum Tafsir Asy- Sya'râwi

1. Latar Belakang Kitab Tafsir Asy- Sya'râwi

Tafsir ini pertama kali diterbitkan oleh majalah *al-Liwa' al-Islami*, Kairo dimulai pada tahun 1986- 1989 M, yang dikenal sebagai

¹⁷. Ahmad al-Mursi Husein Jauhar, *Asy-Syaikh Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi: Imam al-Ashr*,.... hlm.53.

¹⁸. Malkan, Tafsir asy- Sya'rawi: *Tinjauan Biografis dan Metodologis*, Jurnal al-Qalam, (Palu: STAIN Datokarama), hlm. 208.

¹⁹. *Ibid*, hlm. 204-205

corak tarbawi (Pendidikan) dan ishlahi (perbaikan). Sejak awal, kitab ini tidak pernah dinamai “kitab tafsir” akan tetapi beliau memberi judul *Khawatir asy- Sya’râwi* (Renungan-renungan asy- Sya’râwi).²⁰ Seperti yang beliau katakan di *Muqoddimah* yang berisi keagungan, keutamaan, sejarah dan mukjizatnya beliau mengatakan “*Khowatirku (ide-ideku) seputar al-Qur’an al-Karim tidak bermaksud menafsiri al-Qur’an... ia hanyalah ide yang terbersit dalam hati seorang mu’min tentang ayat-ayat al-Qur’an. Kalau al-Qur’an termasuk kitab yang bisa ditafsiri, maka Rasulullah merupakan manusia yang paling utama yang untuk menafsiri al-Qur’an. Rasulullah menyampaikan apa yang diwahyukan serta memiliki ilmu dan mengamalkan ilmunya. Akan tetapi Rasulullah hanya mencukupkan untuk menjelaskan kepada manusia tergantung kebutuhan mereka, dari segi ibadah yang menjelaskan hukum-hukum taklif dalam al-Qur’an... inilah (yang disampaikan oleh Rasulullah) merupakan dasar ibadah kepada Allah Subhanahu Wa Ta’ala*”.²¹

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa bukan segaja disusun sebagaimana kitab tafsir lainnya, namun merupakan dokumentasi yang ditulis dari rekaman ceramah yang disampaikan oleh asy- Sya’râwi dan didokumentasikan dalam majalah al-Liwa’ al-Islami. Beliau menamakan kitabnya dengan istilah *Khawatir* dengan maksud menjelaskan isi ayat- ayat al-Qur’an yang telah beliau pahami kepada orang lain. Kitab ini terdiri dari 29 Jilid yang diterbitkan oleh akhbar al-Yaum, dan diedit serta ditakhrij hadist- hadisnya oleh Ahmad Umar Hasyim.²² Beliau merupakan Seprang Professor hadist dan ilmu Hadist di Universitas al-Azhar, Mesir. Beliau merupakan ahli Majma’

²⁰. A. Husnul Hakim IMZI, *Ensiklopedia Kitab Tafsir (Kelompok Buku-buku Tafsir dari Zaman Klasik sampai Waktu Kontemporer)*, (Depok: Studi Lingkaran al-Qur’an, 2013), hlm. 219

²¹. Muhammad Mutawalli asy-sya’rawi, *Tafsir asy-sya’rawi*, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991), Jilid. 1, hlm. 9

²². Dalhari, *Karya Tafsir Modern Di Timur Tengah Abad 19 dan 20 M*, Jurnal Keilmuan Tafsir Hadist, Volume 3, No 1 (Tulungagung: STAI Diponogoro, 2013), hlm. 76.

al-Buhuts al-Islamiyah (Akademi Penyelidikan Islam) dan mantan anggota Parlemen Mesir.

2. Metodologi Tafsir Asy- Sya'râwi (Metode, Sumber, Corak)

Dari segi urutan, Imam asy- Sya'râwi memulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas sehingga dapat dikatakan beliau menggunakan metode *tahlili* dalam menafsirkan ayat al-Qur'an. Menurut al-Firmawi metode penafsiran *tahlili* adalah suatu metode menafsirkan ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung didalam ayat yang ditafsirkan tersebut dan menerangkan makna-makna yang terkandung didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan Mufassir.²³

Namun, ada juga yang mengatakan tafsir ini menggabungkan dua metode *Maudhu'i* dan *Tahlili*. Dengan Mengumpulkan ayat- ayat al-Qur'an yang membahas tema tertentu, menafsirkan secara global dengan kaidah-kaidah tertentu sehingga dapat menemukan rahasia tersembunyi dalam al-Qur'an, Kemudian mengungkap kandungan al-Qur'an dari berbagai aspek berdasarkan urutan ayat dengan memberikan penjelasan baik itu kosakata, korelasi, asbab Nuzul dan lainnya yang dianggap bisa membantu memahami al-Qur'an.²⁴

Metode *tafsir Khawātir Haula al-Qur'ān al-Karīm* atau bisa dikenal dengan tafsir asy- Sya'râwi ,bila ditinjau dari segi sumber penafsirannya menggunakan metode *bī al-Iqtirān*, (perpaduan antara *bī al-Manqūl* dan *bī al-Ma'qūl*), adalah cara menafsirkan al-Qur'an yang didasarkan atas perpaduan antara sumber tafsir riwayat yang kuat dan shahih dengan sumber hasil ijtihad pikiran yang sehat. Metode ini banyak

²³. Departemen Agama RI, Muqoddimah al-Qur'an dan Tafsirnya, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), hlm. 70.

²⁴. Moh. Istikromul Umamik, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan) Karya Tim Kementrian Agama Republik Indonesia: Tinjauan Epistemologi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019), hlm. 34-35

dipakai dalam tafsir modern, yang ditulis sesudah kebangkitan kembali umat Islam.²⁵

Syekh Muhammad Rasyid Ridha menamakan metode ini dalam tafsir al-Manar dengan sebutan “ *Shahīhu al- Manqūl wā Sharīhu al- Ma’qūli* ”, yang menurut Prof. Dr. H. Abdul Djalal HA, macam ketiga ini diberi nama dengan “ *Bil Izdiwāji* ”, sedangkan Prof. Dr. H. Imam Muchlas, MA, menyebutkan dengan nama “ *Tafsīr Isyāri* ” yakni menafsirkan al-Qur’an dengan tafsir *bi al-Ma’tsūr*, kemudian mengembangkan melalui Ilmu tasawuf.²⁶

dari segi keluasan penjelasan tafsirannya, menggunakan metode Tafsir Ithnābi, yaitu penafsiran dengan cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an secara mendetail / rinci, dengan uraian-uraian yang panjang lebar, sehingga cukup jelas dan terang yang banyak disenangi oleh para cerdik pandai.²⁷ Namun bila ditinjau dari segi cara menjelaskan terhadap tafsiran ayat-ayat al-Qur’an, maka metode tafsir asy-Sa’rawi yaitu dengan cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an hanya dengan memberikan keterangan secara deskripsi tanpa membandingkan riwayat / pendapat dan tanpa menilai (*Tarjih*) antar sumber.²⁸

Adapun corak penafsiran Tafsir asy- Sya’rāwi adalah *tarbawi* al-Ishlahi (pendidikan). Hal itu bisa dilihat dari isi kitab tafsir beliau yang banyak sekali mengandung nasehat dan mendidik umat islam untuk menuju ke arah yang lebih baik. Hal tersebut tidaklah aneh mengingat sosok beliau adalah seorang Da’i. Akan tetapi tafsir ini juga dapat dikategorikan dengan corak adabi ijtima’i yaitu corak tafsir yang berusaha memahami ayat dengan memaparkan ungkapan-ungkapan al-Qur’an dengan teliti, kemudian menjelaskan makna-makna yang

²⁵. *Ibid*

²⁶. Nasir, Muhammad Ridwan, *Persepektif baru Metode Tafsir Muqarin dalam memahami al-Qur’an*, (Surabaya: Imtiyas, 2011), hlm. 15.

²⁷. *Ibid*, hlm. 16.

²⁸. Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsir Asy-Sya’rawi*,... hlm. 11608

dimaksud menggunakan bahasa yang menarik serta menghubungkan nash yang dikaji dengan sosial dan sistem kemasyarakatan yang ada.

3. Keistimewahan dan Kekurangan Tafsir asy- Sya'râwi.

Berikut merupakan keistimewaan dari tafsir asy- Sya'râwi :

- a. Penggunaan bahasa yang sederhana sehingga sangat mudah difahami, perumpamaan-perumpamaan yang dipakaipun sangat sederhana dan selalu berhubungan dengan realita kehidupan di masyarakat.
- b. Pendalaman terhadap satu tema pembahasan dengan menggunakan analisa bahasa yang begitu detail dan mendalam.
- c. Selalu dapat menyelesaikan masalah rumit dengan cara sederhana hingga menghasilkan kesimpulan yang memuaskan dan selalu didasari argumentasi yang kuat dan logis.
- d. Tafsir dengan tipe sosial kemasyarakatan yang sangat kental. Dan selalu membawa perubahan dan pembaharuan.
- e. Selalu menitik beratkan pada sisi keimanan dan hati manusia.

Adapun beberapa kekurangan dari tafsir ini adalah sebagai berikut:

- a. Penafsiran beliau atas beberapa perkara, dianggap oleh sebagian ulama menyimpang dan bertentangan dengan mufassir pada umumnya, seperti penafsiran beliau tentang masa 'iddah seorang wanita yang ditinggal mati suaminya. Sebagaimana disepakati oleh jumhūr ulama apabila wanita tersebut hamil, maka masa 'iddahnya sampai ia melahirkan. Namun persoalan apabila pada saat suaminya meninggal ia sedang hamil sembilan bulan, bahkan mungkin melahirkan sebelum pemakaman, maka apakah masa 'iddahnya telah habis? Beliau menjawab tidak. Dalam keadaan ini masa iddah nya menunggu selama empat bulan sepuluh hari. Karena pada hakikatnya hikmah ditetapkannya 'iddah bagi wanita

yang ditinggal mati suaminya adalah selain untuk tabāyun akan kandungannya, juga sebagai penghormatan bagi kehidupan rumah tangga mereka berdua dan pemenuhan hak suami.

- b. Terkadang menjelaskan suatu ayat dengan pembahasan yang terlalu luas dan sering terjadi pengulangan.
- c. Banyak menggunakan hadis-hadis dā'if di samping hadis-hadis qudsī, juga tidak menyebutkan sanad hadis secara lengkap. Hal tersebut disebabkan sanad hadis minimnya penguasaan al-Sya'rāwi dalam bidang ilmu hadis.